

IDENTIFIKASI PERILAKU SEKS BEBAS AKIBAT KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA PENGUNJUNG REMAJA KELAB MALAM "X" SEMARANG

Ardianto Pradhana Putra, Kusyogo Cahyo, Laksmono Widagdo
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Diponegoro
Email: pradhanaputra@gmail.com

ABSTRACT

At 2010 Indonesian consumption alcohol rate was 7.1 liter per year. Quoting from BKKBN at 2014 half of the urban girl dan 62,7% junior high school girl has give away their virginity. Quoting from the Journal of Addiction the alcohol consumption at spesific rate can lead to a risky sex. The purpose of this study is to identify free sex behavior due to alcohol consumption in nightclub visitors "X" Semarang. TThe qualitative method is used with descriptive approach and the technique for collecting data is in-depth interview. The main research subjects in this study were teenage visitors of nightclub age 17-24 years who have not married and had sex due to the influence of alcohol in the last year. Validating data using source triangulation with subject triangulation of "X" nightclub manager, "X" nightclub manager and a friend of the main research subjects. The result of this research is the identification of factors that influence to the adolescent of nightclub "X" Semarang in free sex behavior due to alcohol consumption that is the level of adolescent education, youth income, adolescent knowledge about free sex and its impact, attitude toward consuming teenage alcohol, environment adolescent friendship, adolescent family circumstances, teenage boyfriends, affordability of alcoholic beverage prices by adolescents, availability of places to have free sex in Semarang City, and availability of health information at nightclub "X" Semarang. While the factors that do not support the youth nightclub adolescents in free sex behavior due to alcohol consumption are adolescent knowledge about alcohol and its effects, and adolescent attitudes toward free sex and its effects. Thus free sex under the influence of alcohol to a sufficient level in the blood makes the subject's sex behavior riskier review of the stage of sexual behavior and proved the impact felt by the research subject of unwanted pregnancies and vaginal discharge.

Keyword: free sex, alcohol, night club, semarang

PENDAHULUAN

Saat ini remaja merupakan kelompok yang berpotensi beresiko dan perlu mendapatkan perhatian serius dan seksualitas dianggap sebagai masalah utama dalam perkembangan kehidupan remaja.¹ Menurut CDC (*Center for*

Disease Control), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2015, sekitar 41% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*).² Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan

bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja.¹

Menurut PKBI, kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60 % diantaranya hamil di luar nikah. Infeksi Menular Seksual (IMS) menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak negara berkembang.³ *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang.⁴

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2014 diketahui bahwa terdapat 104 kasus KTD, 9 kasus remaja yang terkena IMS, dan 3 kasus aborsi. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 120 remaja dengan kasus KTD, dan 93 kasus IMS^{2,3}. Kota Semarang memiliki 3 tempat hiburan malam berupa kelab malam terpusat. Salah satu tempat hiburan malam yang terkenal dan ramai pengunjung setiap harinya adalah kelab malam "X" dengan jumlah pengunjung sebesar 12.377 paks pada tahun 2016 yang merupakan suatu peningkatan dari tahun 2015 yang totalnya berjumlah 14.505 dengan rincian pengunjung laki – laki sebanyak 10.153 dan perempuan sebanyak 4351. Kelab malam "X"

merupakan kelab malam yang paling mempunyai pengunjung terbanyak dari 2 kelab lainnya yaitu kelab malam Y dengan total pengunjung sebesar 12.269 terdiri dari laki – laki sebanyak 7.852 paks dan perempuan sebanyak 4.416 paks, disusul dengan kelab malam Z dengan total pengunjung sebesar 11.623 paks terdiri dari pengunjung laki sebesar 7.671 dan perempuan 3.951 paks.⁶ Berdasarkan pada latar belakang, penggunaan minuman beralkohol dapat berpengaruh pada individu yang mengkonsumsinya, dalam hal ini pada perilaku seks bebas. dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berupa : "bagaimana perilaku seks bebas akibat konsumsi minuman beralkohol pada pengunjung kelab malam "X"?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa – apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian lain dilihat dari kesehatan reproduksi subyek penelitian pernah merasakan salah satu dampak seks bebas akibat konsumsi alkohol yaitu kehamilan yang tidak diinginkan.

Karena dibawah pengaruh alkohol subyek penelitian tidak berpikir panjang melakukan seks tanpa menggunakan kondom dan tidak dapat mengontrol ejakulasi sperma dalam vagina. Sebagian kecil subyek menyatakan melakukan aborsi di salah satu rumah sakit di Semarang dan satu subyek lainnya melakukan aborsi secara mandiri setelah USG di salah satu rumah sakit di Kota Semarang. Abortus provakatus memiliki risiko penderitaan yang berkepanjangan terhadap kesehatan maupun keselamatan hidup seorang wanita. Resiko kesehatan dan keselamatan fisik yang dihadapi wanita pada saat melakukan aborsi adalah kematian mendadak karena perdarahan hebat, menjadi mandul, kanker dan infeksi pada rahim (endometriosis).⁷

Berdasarkan hasil semua subyek penelitian sebelumnya sudah pernah melakukan perilaku seksual. Apapun tahapan atau level perilaku seksual dengan seks akibat konsumsi alkohol subyek penelitian mendapatkan keberanian dan kesempatan untuk melakukan tingkatan aktivitas seksual yang lebih daripada sebelumnya. Perilaku mereka mempunyai resiko yang tinggi karena mengurangi acceptance subyek penelitian dan pasangannya untuk menggunakan kondom atau melakukan pencegahan penularan dengan metode ABCD63. Hal ini sejalan dengan penelitian meta analisis dalam Konsumsi Alkohol, Obat - obatan Terlarang dan Perilaku Seks Berisiko : Suatu Studi Meta-Analisis dari Wahyu tahun 2011 dalam jurnal psikologi

Universitas Gajah Mada volume 35 no.1¹⁰ yang menyatakan bahwa memang adanya korelasi penggunaan alkohol dengan perilaku seks berisiko tetapi hanya bagian kecil dari sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk perilaku seks seseorang berisiko. Dengan dibawah pengaruh alkohol pada kadar yang cukup dalam darah menjadikan perilaku seks subyek penelitian lebih berisiko yang dibuktikan adanya dampak perilaku tersebut yaitu kehamilan dan abortus yang mengancam nyawa subyek penelitian.¹²

b. Karakteristik Subyek Penelitian

Menurut L.Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah karakteristik subyek penelitian. karakteristik berupa usia mempengaruhi subyek penelitian untuk memutuskan dapat dengan legal meminum alkohol dan dapat secara fungsional menggunakan organ reproduksinya. Dalam dunia kesehatan hal ini tentu berbahaya karena resiko tertular HIV/AIDS bagi individu yang mulai melakukan seks dibawah umur 20 tahun 1,39 kali lipat lebih besar daripada individu yang melakukannya diatas umur 20 tahun.¹⁸

Dari ke 9 subyek penelitian terdiri dari 7 laki - laki dan 2 perempuan, hal ini disebabkan karena sulitnya mendapatkan kontak perempuan dari subyek penelitian dan beberapa alasan calon subyek penelitian takut dan malu untuk diwawancara. Berbeda dengan subyek penelitian laki-laki yang seolah mempunyai pride atau kebanggaan dalam berbagai informasi mengenai

pengalamannya. Seperti yang dinyatakan oleh Campbell A dalam bukunya *The Morning After the Night Before*. Dilakukan penelitian terhadap 1743 pelaku *One Night Stand* di Inggris responden dalam penelitian tersebut termasuk pria dan wanita.¹⁵

Teori Notoadmodjo dalam bukunya tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, hanya satu subyek penelitian yang mempunyai tingkat pendidikan lulus SMA. Dua subyek penelitian telah menyelesaikan pendidikan S-1 nya sedangkan 5 subyek penelitian lainnya masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi tingkat S-1. Rata-rata subyek penelitian mengenyam pendidikan S-1 dengan fokus kejurusan kesehatan. Artinya semua subyek mempunyai pendidikan lebih dari cukup karena telah menempuh pendidikan formal lebih dari 12 tahun sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang *Wajib Belajar*.¹³

Walaupun menurut L.Green pendidikan menjadikan faktor yang mempengaruhi perilaku. Pendidikan kesehatan yang diampuh subyek penelitian lebih menekankan pada pendekatan edukatif. Sedangkan yang sebetulnya dibutuhkan oleh subyek penelitian adalah promosi kesehatan yang menekankan kepada upaya perubahan atau perbaikan perilaku kesehatan.

Sebagian besar subyek penelitian adalah LBT yang dimaksud dengan "Laki-laki Berisiko Tinggi"¹⁶ adalah jutaan laki-laki, pada umumnya usia

muda / usia reproduktif yang bekerja terpisah dari keluarga maupun tempat dimana ia biasa bermasyarakat (bahkan sering berpindah – pindah). Mereka pada umumnya cenderung melakukan "seks berisiko" maupun perilaku berisiko lain seperti mengkonsumsi miras, napza dll., sehingga berisiko tinggi untuk penularan HIV dan penyakit lainnya. Tentunya hal ini sangat berpengaruh dengan pendapatan subyek penelitian sangat bervariasi, tetapi semua subyek penelitian tidak ada yang mempunyai pendapatan di bawah Rp 2.000.000,-. Pendapatan disini merupakan akumulasi gaji seorang subyek penelitian dengan kiriman orang tuanya untuk kuliah. Karena sebagian besar subyek penelitian mempunyai profesi sebagai mahasiswa dan juga sekaligus mempunyai kerja sampingan atau yang kerap dikenal dengan *part-time job*. Dengan waktu luang yang masih terbilang berlebih sehingga subyek penelitian mempunyai waktu untuk melakukan perilaku seks dibawah pengaruh alkohol.⁶³

Menurut Green yang dikutip oleh Soekidjo menyatakan salah satu faktor pendukung (*Enabling Faktor*) yang mempengaruhi perilaku individu. Seseorang akan berperilaku positif atau negatif tergantung juga ketersediaan dana (uang). Hal ini sesuai dengan pendapat WHO bahwa sumber daya termasuk disini uang dapat berpengaruh perilaku positif maupun negatif terhadap perilaku sendiri. Dengan ketersediaan dana subyek dapat menjangkau pembelian kondom tetapi juga

dapat menjangkau pembelian minuman beralkohol.

tertularnya IMS dan terjadinya KTD.

c. Pengetahuan

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan subyek penelitian mengenai alkohol tidak berpengaruh terhadap perilaku subyek. Dalam kenyataannya mereka tetap melaksanakan praktik tersebut yang membawa subyek penelitian beresiko untuk melakukan seks yang tidak aman, yaitu berganti pasangan, tidak menggunakan kondom, dan ejakulasi dalam vagina karena alkohol menurunkan kemampuan individu untuk menilai benar-tidaknya sesuatu¹⁹. Penjelasan tersebut juga meningkatkan resiko subyek untuk terkena IMS serta terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.¹⁶

Teori L.Green terkait dengan hasil penelitian ini tidaklah sesuai. Dalam pencegahan individu untuk melakukan pola hidup yang tidak membutuhkan pengetahuan yang baik karena pengetahuan sendiri merupakan faktor predisposisi yaitu faktor yang membuat suatu perilaku individu memiliki kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Issakh tahun 2012 yang menyatakan 71 dari 93 remaja mengaku meminum minuman alkohol walaupun 97,8% nya mengetahui dampak kesehatan alkohol untuk kesehatan¹¹. Sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan subyek penelitian tentang alkohol tidak mempengaruhi dalam perilaku seks bebas akibat konsumsi alkohol yang beresiko

d. Sikap

Subyek penelitian pada awal mulanya merasa risih menyikapi dengan aktivitas yang mengarah ke perilaku seksual pada hampir semua pengunjung kelab malam saat pertama kali mengunjungi. Subyek penelitian merasa kaget dengan apa yang mereka lihat. Tetapi mereka mengakui itu hanya beberapa saat saja dalam keadaan seperti itu karena akhirnya menyadari bahwa kelab malam sudah memang menjadi tempat untuk bersenang-senang, melepas dahaga hiburan serta melepas dahaga seksual. Pernyataan ini didukung oleh triangulasi 1 dan 2 yang berprofesi sebagai karyawan kelab malam "X".

Dari menyikapi pemakaian kondom, sebagian besar subyek penelitian memiliki pandangan yang berbeda dibanding dengan sebagian kecil subyek penelitian lainnya. Lima dari delapan subyek penelitian menyatakan sikap yang positif terhadap penggunaan kondom. Sedangkan 3 subyek penelitian lainnya menyatakan bahwa tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan alasan kurangnya kenikmatan dalam berhubungan seks, pengalaman mereka yang belum pernah merasakan penyakit menular seks ataupun pendapat mereka yang menyatakan bahwa kondom itu untuk pria pengecut. Validitas data ini dikomparasi dengan pernyataan triangulasi 3 yang merupakan teman dekat dari subyek penelitian utama dan hasilnya adalah sesuai kebenarannya.

Hasil yang bisa dipetik dari penelitian adalah walau-pun mereka telah mempunyai sikap yang negatif terhadap perilaku seksual. Tidak sejalan dengan pernyataan Wahareni dalam Findra tahun 2014 yang mana semakin negatif sikap terhadap seks, semakin baik perilaku remaja. Peneliti berpendapat perilaku seks bebas subyek tidak dipengaruhi oleh sikap individu⁷². Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam berperilaku adalah sikap individu itu sendiri menurut L.Green dan pernyataan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang berkesimpulan bahwa perilaku seks bebas subyek tidak dipengaruhi oleh sikap individu.

e. Dukungan Eksternal

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pemungkin yang memungkinkan perilaku terlaksana bertindak. Menurut pendapat Hafidz dalam Susilo tahun 2007 memberikan pengertian pemanfaatan sarana dan prasarana adalah pendayagunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses yang dilaksanakan. Banyak penelitian mengungkap keterkaitan antara pengkonsumsian alkohol dengan perilaku seks berisiko

Penelitian dari Rahardjo tahun 2008 juga menyebutkan bahwa pengkonsumsian alkohol dan obat-obat terlarang berkorelasi secara positif dan memiliki peran dalam memprediksi seks berisiko⁵⁸. Dampak dari mengkonsumsi alkohol akan mempengaruhi pula tingkat kesadaran yang dialami

baik oleh pasangan maupun subyek penelitian. Tidak memungkinkan pula dapat terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dialami bagi subyek penelitian. Perilaku seks bebas pun dengan mudahnya terjadi apabila kedua belah pihak mulai merasakan rangsangan-rangsangan yang membuat nafsu mereka memuncak akibat pengaruh dari alkohol tersebut. Hal ini pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lotfi et al⁸² bahwa penyalahgunaan zat dan konsumsi alkohol sangat mempengaruhi kemampuan perempuan berisiko untuk perilaku keselamatan dan pilihan dan mereka lambat dalam mengambil keputusan, membuat mereka lebih rentan terhadap risiko⁴⁴. Subyek penelitian yang merupakan perempuan berisiko akan mengambil keputusan untuk mengikuti situasi dan kondisi yang sedang mereka alami.

Sedangkan tempat untuk melakukan hubungan intim adalah di mobil, kos, kontrakan, guesthouse ataupun hotel. Semua subyek penelitian menyatakan untuk hubungan dari berpegangan tangan sampai ke melakukan necking dan intercourse masih dapat dilakukan di venue. Tetapi untuk melakukan oral seks dan intercourse tidak di venue tetapi mencari tempat lain sesuai bugtet. Hal tersebut dikarenakan tidak memungkinkan untuk melakukan seks dengan membuka sebagian atau seluruh busana. Mereka menyatakan bahwa kurang mengetahui adanya peraturan tentang hal tersebut tetapi belum

ada orang yang pernah melakukannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari israwati yang aadalah tempat yang sifatnya lebih pribadi, mempunyai ruang privasi, jauh dari gangguan orang lain dan gangguan teman-teman, jauh dari pemukiman penduduk, seperti di kos, di mobil teman, guesthouse, dan di hotel

Hasil penelitian ini adalah sebagian besar subyek penelitian tidak ada yang pernah mendapatkan paparan informasi kesehatan di kelab malam baik dalam bentuk cetak, visual, audio, maupun audio visual. Hal ini dibenarkan oleh salah satu triangulasi yang berprofesi sebagai manager operasional kelab malam X beliau menyatakan tidak adanya informasi kesehatan mengenai bahaya meminum alkohol dan seks bebas di tempatnya bekerja. Salah satu subyek penelitian menyatakan pernah mendapatkan himbuan untuk menjauhi seks bebas dari seorang MC di kelab malam saat ada suatu event, tetapi triangulasi menjawab bahwa hal itu terjadi diluar tuntunan kelab karena MC event outsourcing dari Event Organizer.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dina, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antarasumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember⁸⁶. Begitu juga dengan hasil dari Umaroh, terdapat hubungan yang signifikan antarasumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,000$). Responden yang tidak

memperoleh informasi dari sumber cetak, audio dan audio visual dan melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 6.798 responden (71,1%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 2.767 responden (28,9%) yang mana dalam penelitiannya informasi tersebut meliputi penundaan kehamilan, HIV-AIDS, IMS, penggunaan kondom, Narkoba, minuman beralkohol dan keluarga berencana.

Pada faktor pemungkin pada teori L.Green menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas menunjang untuk membentuk suatu perilaku dan saling mempengaruhi faktor pendukung yang dalam penelitian ini juga mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku seks bebas akibat konsumsi alkohol. Kesimpulannya dengan segala fasilitas yang terpenuhi dan serba bisa dijangkau oleh kalangan remaja terutama keadaan ekonominya yang terbatas tentu sangat mendukung perilaku seks dibawah pengaruh alkohol. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahardjo tahun 2010 menyebutkan bahwa pengkonsumsian alkohol dan narkoba positif dalam peran memprediksi seks berisiko.¹⁴

KESIMPULAN

1. Pengaruh alkohol membuat meningkatnya tahapan perilaku seks bebas. Seks akibat konsumsi alkohol dipercayai mereka dapat membuat lebih berani, tahan lama, dan mempunyai sensasi kenikmatan yang lebih. Dengan dibawah pengaruh alkohol pada kadar yang cukup dalam darah menjadikan perilaku seks subyek penelitian lebih berisiko.

- Terbukti adanya dampak yang dirasakan oleh subyek.
2. Subyek penelitian berada pada rentang 21-24 tahun. Sebagian besar subyek penelitian menempuh pendidikan S-1 pada salah satu jurusan kesehatan di perguruan tinggi di Kota Semarang hanya satu subyek penelitian yang hanya mengenyam pendidikan sampai SMA. Sebagian besar subyek penelitian berstatus sebagai mahasiswa dengan beberapa mempunyai pekerjaan paruh waktunya sehingga pendapatan per bulan bervariasi mulai dari Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 8.000.000,- sebagian kecil subyek mempunyai pendapatan diatas Rp 25.000.000,- per bulannya.
 3. Pengetahuan subyek tentang seks kurang dan tidak tepat dalam pengartiannya. Mereka tidak ingin dianggap berperilaku seks bebas dan melakukan hubungan seks yang tidak aman.
 4. Pengetahuan subyek mengenai minuman beralkohol baik dan mengerti dampak jangka pendek serta jangka panjangnya pada konsumsi minuman beralkohol.
 5. Sikap subyek terhadap hal tersebut adalah menuju budaya permisif yang mana mereka menganggap hal tersebut adalah lumrah
 6. Subyek penelitian tidak terlalu dekat secara emosional dan informatif kepada kedua orang tua. Kebiasaan untuk saling bercerita tentang pengalaman masing-masing dalam bercinta pada lingkungan teman membuat subyek ingin mencoba.
 7. Di kelab malam "X" subyek penelitian dapat memilih dan mengkonsumsi minuman beralkohol apa saja dengan harga yang murah dan dapat cocok dengan dompet subyek penelitian yang notabenehnya adalah mahasiswa.
 8. Di kelab malam diperbolehkan melakukan perilaku seksual asalkan sama suka serta tidak seks oral maupun intercourse. Kos, kontrakan, hotel, guess house, rumah, dan mobil adalah tempat yang sering digunakan oleh para subyek penelitian untuk melakukan hubungan intim.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. (2013).
2. Centers for Disease Control and Prevention. *Youth Risk Behaviour Surveillance – United States, 2015*. *Surveill. Summ.* **65** (6), (2016).
3. Kementerian Kesehatan. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011*. (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011).
4. Arfrianti, N. A., Harbandinah, P. & Nugroho, P. Analisis Faktor-faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan. *J. Promosi Kesehat. Indones.* **3** (2), (2008).
5. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Laporan Program Kesehatan Remaja Januari-Desember tahun 2015*. (2015).
6. Puskesmas Lebdosari Semarang. *Laporan Bulanan Infeksi Menular Seksual (IMS)*

- Januari - Oktober tahun 2016. (2016).
7. Sarwono, S. . *Psikologi Remaja*. (Rajawali Press, 2012).
 8. Amaliyasari Y., N. P. Perilaku Seksual Anak Usia Pra-Remaja Disekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhinya. *J. Penelit. Dinas Sos.1 (1)*, (2008).
 9. Bandura, A. *Social Learning Theory*. In A. S.R Manstead & M. Hewstone (eds.) *Blackwell encyclopedia of social psychology* (pp. 600-606). Oxford: Blackwell (1995)
 10. Elizabeth & Hurlock, B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Erlangga, 2001).
 11. Santrock, J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Erlangga, 2003).
 12. Beena, J. & Chauhan, S. Determinants of Youth Sexual Behaviour: Program Implication for India. *East. J. Med.***16**, 113–121 (2011).
 13. Kusumawati, Y. & Susanti. Hubungan Antara Status Pendidikan dan Kondisi Keluarga dengan Perilaku Seksual pada Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Pros. Semin. Ilm. Nas. Kesehat.* (2012).
 14. Sari, S. N. Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1 Regular Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012. (Universitas Indonesia, 2012).
 15. Dewi, I. N. C. . Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual PraNikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. (Diponegoro, 2009).
 16. Soekanto. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. (CV Rajawali, 2002).
 17. Bandura, A. *Perceived Self Efficacy in The Exercise of Control Over AIDS Infection*. (Eval Program Plann, 1990).
 18. Sulistiowati. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Naskah Publikasi. (Muhammadiyah Surakarta, 2015).
 19. Umaroh Ayu Khoirotul, Kusumawa, Y. & Kasjono, H. S. Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *J. Kesehat. Masy. Andalas***10 (1)**, 65–75 (2015).